

Penggunaan Bahasadan Variasi Bahasa dalam Berbahasadan Berbudaya

Waridah

Staf Pengajar Fisipol Universitas Medan Area

Abstrak

Perbedaan keadaan geografis telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Keberagaman suku bangsa tersebut telah melahirkan perbedaan kebudayaan termasuk di dalamnya bahasa dan variasinya. Faktor status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, dan individual juga telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut yang dapat mengarah pada pembentukan perilaku linguistik tersebut.

Kata kunci: variasi, budaya, linguistik

Abstract

Differences in geographical circumstances have separated the people into groups consisting of various tribes. The ethnic diversity has given rise to cultural differences including language and its variations. Factors of social status, language situation, time, culture, and the individual also have led to the emergence of varieties of the language. Language and culture affect each other. In the use of language can be seen that there is a relationship between social structures and the way people use the language in which can lead to the formation of linguistic behavior.

Keywords: variation, cultural, linguistic

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, dalam hidup yang selalu berhubungan satu sama lain. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain. Untuk menciptakan kerja sama dalam masyarakat tentu perlu alat komunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasa manusia membentuk dan menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksudnya kepada orang lain. Jadi bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa adalah salah satu ciri khas yang dimiliki manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Ilmu yang mempelajari hakikat serta ciri-ciri bahasa disebut linguistik.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan unsur-unsur (struktur) termasuk hakikat pembentukan unsur bahasa. Sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sociolinguistik adalah ilmu yang membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Istilah sociolinguistik disebut juga dengan sosiologi bahasa. Sosiologi bahasa bertolak dari pengetahuan tentang masyarakat dan menggunakan pengkajian dari variasi bahasa itu untuk memperkuat pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi bahasa

membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang saling timbal balik antara bahasa dengan dialek-dialek.

Kita mengetahui tidak ada masyarakat yang sama tetapi dalam masyarakat terdapat adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda satu sama lain, dengan demikian kita dapat melihat adanya variasi bahasa, yang maksudnya adalah perbedaan-perbedaan yang terdapat pada suatu bahasa yang mempunyai arti atau makna yang sama. Variasi bahasa dapat kita lihat di dalam pengucapan, diksi, dan struktur kalimat.

Bahasa dan Budaya

Setiap masyarakat mempunyai kebersamaan dalam perangkat-perangkat budaya seperti politik dan etik, kebersamaan dalam menafsirkan gejala alam sekitarnya, kebersamaan dalam sejarahnya sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka. Mengetahui cara yang baik dan salah dalam melakukan sesuatu berpakaian, makan, minum dan bagaimana mendidik anak-anak mereka, akan tetapi mereka pun mempunyai cara khusus dalam melakukan itu semua. Dan mereka pun mempunyai cara tersendiri dalam mengkomunikasikan semua ini dengan perantaraan bahasa.

Bahasa diacukan kepada masyarakat ujaran yang ciri pemerlainnya adalah bahwa anggota masyarakat itu menyebut bahasa yang mereka pakai dengan satu nama yang sama. Misalnya orang sunda Cianjur berdialek Cianjur, orang Sunda Pandeglang berdialek Pandeglang, orang Sunda Garut berdialek Garut. Tetapi mereka sepakat untuk menyebut ketiga dialek itu sebagai bahasa Sunda. Tidaklah salah

kalau kita menyatakan bahwa mereka semua anggota masyarakat ujaran Sunda.

Bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya? Inilah persoalan relativitas bahasa itu! Sebelum kita menyodorkan kemungkinan jawaban, kita lihat dahulu proses pemerolehan kemampuan berbahasa. Dengan bahasalah seorang anak memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya yang kita sebut dengan kebudayaan. Atau lewat bahasalah ia mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat. Nyatalah bahwa budaya itu mesti dipelajari. Mempelajari ini semua adalah proses sosialisasi dan pada pokoknya dilakukan lewat bahasa, pertama di rumah, kemudian di sekolah dan selanjutnya dalam masyarakat luas sampai akhir hayatnya. Nyatalah bahwa bahasa mengantarai individu dan budayanya. Untuk itu bahasa mesti memiliki keistimewaan tersendiri, untuk mengantarai individu dan budayanya, dan bahasa manusia sanggup untuk itu.

Variasi Bahasa Manusia

Setiap bahasa memiliki variasi yang berbeda-beda. Variasi bahasa merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencukupi bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti geografis dan faktor sosial (Wardhaugh, 1986:22). Variasi bahasa menurut C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz dalam Allen (1973:92) mengatakan “a variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of

communication". Dari definisi ini dapat dilihat bahwa ada pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (1984:204) variasi adalah wujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari satu-satuan, konsep yang mencakup variabel dan varian. Batasan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan Ohoiwutun (1977: 46-47) bahwa variasi bahasa merupakan perubahan atau perbedaan yang dimanifestasikan dalam ujaran seseorang atau penutur-penutur di tengah masyarakat bahasa tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa variasi bahasa adalah wujud pemakaian bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu.

Pada dasarnya variasi bahasa ditentukan oleh faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi, faktor waktu, dan faktor medium pengungkapan (bahasa lisan dan tulisan).

Untuk lebih jelas dapat kita lihat contoh berikut:

1. Dialek yang berasal dari kata Yunani dialektos yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet 1967:70) yang dikutip Ayatrohaedi, 1979:2. Ciri lain, yakni:
 - a. Dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih

mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lainnya dari bahasa yang sama

- b. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari satu bahasa. Ada lima macam perbedaan yang terdapat dalam dialek/bentuk, yakni:
 - a. Perbedaan fonetik, polimorfisme atau alofonik. Perbedaan ini berada dibidang fonologi, dan biasanya si penutur dialek tersebut tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.
 - b. Perbedaan semantik.
 - c. Perbedaan anomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.
 - d. Perbedaan semasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
 - e. Perbedaan morfologis.

Di Indonesia misalnya, kita mengenal bahasa Indonesia dialek Jakarta, dialek Manado, dialek Ambon, dialek Banjarmasin, sedangkan bahasa Gorontalo mengenal dialek Tilamuta dan dialek Suwawa (bukan bahasa Suwawa). Ilmu tentang dialek disebut dialektologi. Bagaimana melukiskan hubungan-hubungan dalam dialek disebut geografis dialek, atau dengan kata lain, dialek geografi ialah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Ayatrohaedi, 1979:28).

Untuk menentukan suatu dialek regional, dapat dilihat dari:

- a. Kriteria struktural
- b. Kriteria saling mengerti
- c. Kriteria sosio-kultural

Dalam hubungan ini kita kenal dua bentuk, yakni:

- a. Bentuk lento, yakni bentuk bahasa yang utuh, biasanya dipakai dalam bahasa tulis atau bahasa yang dipergunakan dalam situasi resmi.
- b. Bentuk alegro, yaitu bentuk kependekan, misalnya:

dulu ←dahulu

tak ←tidak

tapi ←tetapi

Bentuk alegro dapat kita lihat pada dialek Manado, misalnya:

torang←kita orang

dorang ← dia orang

mopogi← mau pergi (= akan pergi)

2. Sosiolek

Kita melihat bahasa yang digunakan dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat bervariasi. Yang menyebabkan variasi bahasa tersebut bukanlah lokasi tetapi *pendidikan dan jenis pekerjaan*. Tingkat pendidikan akan menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan. Seorang yang berijazah sarjana hukum tidak mungkin menjadi kuli di pelabuhan. Seorang yang berijazah dokter tidak mungkin menjadi penjual kangkung di pasar. Tingkat pendidikan yang menyebabkan pemili-

han jenis pekerjaan telah menyebabkan pula variasi bahasa yang dipergunakan. Orang berijazah dokter tentu banyak mempergunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan kedokteran atau bahasa medis, sedangkan seorang yang berijazah SD akan mempergunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Bahasa yang dipergunakan tercermin pada:

- a. jumlah kosa kata yang dikuasai
- b. pemilihan kosa kata yang dipergunakan
- c. kosakata yang dihubungkan dengan kata-kata kasar dan sebagainya
- d. cara pengungkapan.

Secara umum diketahui bahwa orang yang berpendidikan berbeda kosakata yang dikuasainya, jika dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Seandainya kepada penjual kangkung kita katakan: "Hei, Bung! Operator kita besok akan mengudara ke Jakarta untuk meliput kegiatan temu wicara antara wiraswastawan, pirsawan, dan wisatawan," dapat dipastikan bahwa si penjual kangkung akan terheran-heran dengan ujaran kita. Reaksinya mungkin melongo, diam atau tidak memperhatikan sama sekali. Mengapa? Jawabannya ialah tingkat pendidikan penjual kangkung pastilah rendah. Jika kita pergi ke daerah pelabuhan misalnya untuk mendengar bahasa yang dipakai oleh buruh-buruh, kenyataan yang kita dengar adalah:

- a. kata-katanya kebanyakan kasar atau kurang senonoh
- b. kata-kata yang dipergunakan berhubungan dengan pekerjaan membongkar muat

- c. caranya mengungkapkan kata atau kalimat dilaksanakan dengan hardikan suara keras dan kadang-kadang gerakan dengan anggota badan.

William Labov (1972:188) menyebut empat kesulitan dalam pemakaian bahasa, yakni:

- a. penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan tata bahasa.
- b. variasi bahasa dan variasi penutur bahasa.
- c. kesulitan pendengaran.
- d. keanehan-keanehan atau kesalahan-kesalahan dalam bentuk-bentuk sintaksis.

Apa yang dikatakan ini dapat disaksikan sehari-hari pada pemakai bahasa. Hal yang berhubungan dengan sosiolek atau status sosial dapat pula dikaitkan dengan faktor sosiolinguistik bagi masyarakat pemakai bahasa Jawa. Soeseno Kartomihardjo (1981:5-6) mengatakan bagi pemakai bahasa Jawa terdapat tingkat berbahasa, yaitu:

- a. *ngoko* yang dipergunakan secara intim untuk tingkat bawah
- b. *kromo* yakni bahasa Jawa yang dipergunakan dalam hubungan formal
- c. *madyo* yakni bahasa Jawa yang tingkatnya antara *ngoko* dan *kromo*
- d. *kromo inggil* yakni bahasa Jawa halus yang dipergunakan untuk orang yang dihormati
- e. *kromo andhap* yakni bahasa Jawa halus yang dipergunakan untuk orang yang belum dikenal.

Pedagang, pekerja pabrik, tukang beca mempergunakan tingkat bahasa *ngoko* dan *madyo*, sedangkan mereka yang terpelajar mempergunakan

bahasa semua tingkat ini bergantung pada orang yang diajak berbicara. Contoh kata makan (*mangan*) dalam berbagai tingkatan.

Ngoko : Kowe mangan apa? 'Engkau makan apa'

Madyo : Ndika neda punapa?

Kromo : Sampean neda punapa?

Kromo Inggil : Panjenangan dahar punapa?

Kasar : Kowe mbadong apa?

Keraton : Pakenira dahar punapa?

3. Fungsiolek

Variasi bahasa yang digunakan seseorang sering dipengaruhi *situasi berbahasa*, apakah situasi berbahasa dalam keadaan situasi resmi atau tidak dalam situasi resmi. Bahasa dalam situasi resmi yakni bahasa yang dipakai:

- a. dalam tulis-menulis resmi, misalnya dalam perundang-undangan, dokumen tertulis, surat yang berlaku dalam kalangan pemerintahan.
- b. dalam pertemuan resmi, misalnya rapat, kuliah, khotbah, dan ceramah.

Bahasa dalam situasi resmi biasanya bahasa standar. Standarisasi bahasa resmi terutama karena keresmiannya.

Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman dan di sini berlaku pula asal orang yang diajak bicara mengerti. Bahasa dalam situasi tidak resmi misalnya bahasa yang dipakai oleh orang tawar-menawar di pasar. Tidak mungkin dalam situasi seperti itu lahir kalimat, "Perkenalkan saya untuk bertanya, berapakah harga bayam ini seikat? Izinkanlah

saya menawar kangkung Bapak yang saya muliakan.” Kalau kalimat ini yang dipergunakan, tentu penjual bayam tadi heran dan bahkan barangkali dia tidak mengerti apa yang kita katakan. Mengapa ia tidak mengerti? Ia tidak mengerti karena bahasa tersebut tidak komunikatif baginya, bahasa itu terlalu tinggi. Kita mempergunakan bahasa, tetapi tidak memperhatikan situasinya. Bahasa yang digunakan dalam berpidato acara adat misalnya akan berbeda dengan yang digunakan dalam pembicaraan di warung kopi.

4. Kronolek

Banyak kata-kata yang zaman dahulu dipakai, tetapi sekarang tidak lagi. Hal inilah yang dimaksudkan dengan kronolek, ini disebabkan adanya perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922. Karena, perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu. Misalnya, kata juara yang dahulu bermakna ‘kepala penyabung ayam’, sekarang bermakna orang yang memperoleh kemenangan dalam perlombaan atau pertandingan. Kata bangsat yang bermakna ‘kepinding’, sekarang dipergunakan untuk menunjukkan rasa jengkel atau marah kepada seseorang.

Ini tidak mengeherankan karena bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Kadang-kadang bukan saja maknanya berbeda, tetapi bunyi (= lafalnya), bahkan bentuk katanya. Bahasa bersifat dinamis tidak statis.

Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam Berbahasa dan Berbudaya

Whorf-sapir mengemukakan hipotesisnya bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, melainkan juga cara dan jalan pikiran manusia (Chaerdan Agustina, 1995:219). Berkaitan dengan hipotesis tersebut ada tanggapan dari Kang En (1971). Beliau mengemukakan tiga hal, yaitu sapaan, tenses ‘kala’, dan greeting ‘salam’. Bahasa yang menggunakan kata kekerabatan bapak, ibu, saudara sebagai kata sapaan mengakibatkan masyarakat tuturnya bersifat familier. Bahasa yang tidak mengenal tenses mengakibatkan masyarakat tuturnya kurang menghargai waktu. Bahasa yang menggunakan greeting ‘salam’, “how do you do?” dan “apa kabar?” mengakibatkan dampak yang berbeda terhadap masyarakat tuturnya. Kata do memiliki sugesti melakukan sesuatu, sedangkan kabar memiliki sugesti “nyungsiung warta”. Kebenaran atau ketidakbenaran pendapat tersebut merupakan bukti hipotesis Whorf-Sapir (1993:5-6)

Di Inggris dan Amerika Serikat digunakan bahasa Inggris sebagai media berkomunikasi. Karena perbedaan budaya di kedua negara tersebut, ada ungkapan yang sama dalam bahasa Inggris yang dimaknai secara berbeda. Ungkapan “A rolling stones gathers no moss” oleh penutur Inggris diartikan orang yang selalu berpindah/berganti tempat dan pekerjaan tidak akan menjadi kaya. Bagi orang Inggris, ungkapan itu memberitahukan perlunya kesabaran dalam bekerja di satu tempat untuk mencapai sukses. Sebaliknya, orang Amerika mengartikan bila orang senantiasa bergerak, tidak akan berkarat. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan pikiran dan tanggapan terhadap hal yang sama. Dengan demikian, bahasa diatur oleh struktur

kebudayaan dan masyarakat (Suzuki, 1977 dalam Numazawa, 2000:1).

Jepang selain terkenal sebagai negeri Sakura, juga terkenal sebagai negeri salju. Dalam bahasa Indonesia, hanya ada satu kata untuk menyebut hujan es, yaitu salju, hal tersebut dapat dipahami karena wilayah Indonesia sebagian besar tidak mengalami hujan es. Adapun Jepang yang negerinya mengalami hujan salju memiliki sejumlah kosakata untuk menyebut hujan es. Hujan es yang disebut salju atau yuki dalam bahasa Jepang dapat dibedakan menurut kualitas dan waktu. Berikut ini kosakata salju berdasarkan kualitasnya.

Nama salju berdasarkan kualitasnya

Konayuki	salju yang halus/kecil seperti bedak
Botayuki	salju yang butirannya besar
Zarameyuki	salju yang mirip gula pasir, agak kasar
Watayuki	salju yang seperti kapas
Shinsetsu	salju yang baru tertumpuk di permukaan bumi
Sasameyuki	salju yang turun pelan dan sedikit
Mizore	salju yang turun setengah cair

hakusetsu/shirayuki	salju yang warnanya putih, bersih
---------------------	-----------------------------------

Nama salju yang turunnya pada bulan Desember—Februari

Hatsuyuki	salju yang pertama kali turun pada tahun tersebut
Nagoriyuki	salju yang turun pada akhir musim dingin atau awal musim semi
Awayuki	salju yang mudah cair pada awal musim semi
Hyou	salju yang besarnya beberapa mm—5 cm pada awal musim panas
Arare	salju yang butirannya kecil pada musim dingin

Numazawa, 2000:2

Seperti halnya di Indonesia, ada banyak kosakata untuk menunjuk hal tertentu, yang di negara lain yang berbahasa Inggris (mungkin) hanya dikenal dengan kata rice. Ada beberapa kata yang dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan istilah tersebut dengan asal referen yang sama.

Padi	tumbuhan yang menghasilkan beras
Gabah	butiran padi yang sudah lepas dari tangkainya dan masih berkulit

Beras	padi yang telah terkelupas dari kulitnya
Menir	pecahan beras halus yang terjadi ketika ditumbuk
Nasi	beras yang sudah dimasak

Bahasa merupakan hasil kebudayaan (Levi-Strauss dalam Sibarani (2004:62). Bahasa yang digunakan masyarakat mencerminkan kebudayaan masyarakat tersebut. Bahasa bermakna berbeda dalam latar kebudayaan yang berbeda. Jika dibandingkan antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, kita akan melihat perbedaan makna tersebut, misalnya:

Bahasa Sunda

Bahasa Jawa

amis ‘manis’	amis ‘amis’
raos ‘enak’	raos ‘rasa’
atos ‘sudah’	atos ‘keras’
cokot ‘ambil’ ‘gigit’	cokot

Perbedaan ini dapat mengakibatkan salah tafsir seperti lelucon yang sering terdengar di daerah Sunda berikut ini. Pada suatu ketika seorang Jawa buang air besar di sebuah kamar kecil. Pada saat itu juga seorang Sunda terdesak mau buang air ke kamar kecil yang sama sehingga dia mengetuk pintu kamar kecil itu sambil terjadi percakapan singkat berikut ini:

S : Atos Mas?

J : Boro-boro atos, mencret.

Orang Sunda itu ingin menanyakan apakah sudah selesai buang airnya, tetapi orang Jawa

mengira bahwa apakah kotorannya “keras” sehingga dia menjawab dengan kata “mencret”. Di sinilah terjadi kesalahpahaman karena perbedaan makna yang didasarkan perbedaan wadah bahasa itu meskipun kedua bahasa itu pada hakikatnya masih saling berdekatan.

Terminologi warna juga menunjukkan perbedaan budaya. Terminologi warna yang terdapat pada bahasa-bahasa yang variatif menunjukkan pola-pola yang menarik. Bila satu bahasa hanya memiliki dua terminologi warna, berarti hitam dan putih. Bila tiga warna ditambah dengan warna merah. Bila empat, lima, enam, dan tujuh warna ditambah dengan warna kuning, hijau, biru, dan coklat. (Wardhaugh, 1986:226)

Suatu masyarakat dapat memiliki sistem kekerabatan yang kaya daripada yang lain. Hal itu disebabkan oleh faktor jenis kelamin, usia, keturunan, dan perkawinan (Wardhaugh, 1986:219). Sistem kekerabatan merupakan hal yang universal dalam bahasa karena penting dalam hubungan sosial. Faktor keturunan misalnya, sebutan raden menunjukkan pemilik sebutan itu berasal dari kalangan keraton. Sebutan kata mbok ‘ibu’ menunjukkan bahwa pengguna bahasa tersebut berasal dari kelas sosial di bawah menengah atau dari pelosok. Untuk di kota cenderung menggunakan sebutan kata ibu atau mama. Sebutan tersebut sekaligus mengidentifikasi penutur berasal dari kelas menengah ke atas.

Simpulan

Keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai bangsa. Keberagaman bangsa tersebut telah melahirkan

kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya bahasa. Selain faktor geografis, juga faktor status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa.

Bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial tertentu dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. Hubungan ini berlangsung terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang mengarah pada pembentukan perilaku linguistik itu.

Daftar Pustaka

- Alwasilah A. C. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Chaer, A, dan L. Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, A. 2003. *Komunikasi Verbal: Tinjauan Sosiolinguistik dan Pragmatik*. Makalah 7—8 Oktober 2003. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Halliday MAK. 1985. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Press
- Pateda, M. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa

Sibarani, R. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: Citra Aditya Bakti

-----, 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda

Soeparno. 1993. *Dasar-dasar linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya

Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell